

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, laju perekonomian dunia semakin maju dan berkembang seiring dengan sistem pasar bebas. Negara-negara semakin terdorong untuk melakukan daya saing yang tinggi tak terkecuali dengan perusahaan-perusahaan nasional. Indonesia memiliki banyak sektor dalam industri, salah satunya ialah sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya menjual produk mulai dari proses produksi yaitu dari pembelian bahan mentah sebagai bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang siap dipakai. Industri manufaktur terbagi dalam tiga sektor yakni sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan barang konsumsi dimana masing-masing memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu yang paling menonjol dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 adalah sektor industri barang dan konsumsi. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 56% Industri makanan dan minuman merupakan salah satu penopang dunia perindustrian Indonesia. Kementerian perindustrian menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB). Pertumbuhan industri makanan dan minuman didorong oleh kecenderungan masyarakat khususnya kelas ke atas dan menengah yang mengutamakan konsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami (Hartarto, 2018).

Dunia saat ini memasuki masa revolusi industri 4.0, dimana fenomena yang terjadi di Indonesia industri makanan dan minuman masih menjadi salah satu andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Industri 4.0 merupakan nama untuk tren otomatisasi dan pertukaran data di era teknologi manufaktur (Marr, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa industri 4.0 dapat memberikan berbagai peluang dan kesempatan bagi dunia industri untuk meningkatkan produktivitas. Revolusi industri 4.0 memiliki karakteristik yang

menunjukkan penggunaan teknologi baru pada segala aspek kehidupan seperti aspek digital, fisik dan biologi sehingga berdampak pada kehidupan ekonomi dan industri (WEF, 2016). Industri 4.0 menyebabkan disrupsi teknologi digital yang merubah sektor manufaktur. Industri manufaktur banyak dibicarakan di beberapa tahun terakhir. Industri 4.0 akan mempengaruhi desain, manufaktur, dan sistem produksi dari dunia industri. Konektivitas dan interaksi antara manusia dan mesin akan membuat sistem produksi 30 persen lebih cepat dan 25 persen lebih efisien. Industri 4.0 di Jerman menunjukkan bahwa di bidang manufaktur berhasil meningkatkan pendapatan dari kenaikan produktivitas hingga sampai 5 persen dari total biaya manufaktur yang turut meningkat, serta berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Boston, 2015). Berdasarkan data tersebut maka diharapkan dunia perindustrian makanan dan minuman di Indonesia akan memiliki prospek yang baik, dan menjadi indikasi bahwa persaingan antar produk sangatlah ketat.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur membutuhkan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aset lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aset lancar perusahaan biasanya lebih dari jumlah total aset secara keseluruhan. Aset lancar berguna untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, namun jumlahnya harus sesuai tidak boleh terlalu banyak karena aset lancar yang tinggi akan menghasilkan *return* yang rendah. Dilain hal, fenomena sekarang yang terjadi yakni melemahnya nilai rupiah terhadap dollar AS, dimana nilai tukar merupakan hal yang penting yang akan digunakan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi seperti pendanaan, khususnya pinjaman untuk modal usaha. Di dalam dunia usaha, utang merupakan salah satu sumber pendanaan yang dimanfaatkan oleh suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional. Apabila nilai rupiah mengalami pelemahan maka akan berdampak terhadap meningkatnya jumlah utang yang harus dibayar. Hasil survei Bank Indonesia (BI) menyatakan, pelemahan nilai tukar rupiah juga berdampak terhadap beban keuangan (bunga) perusahaan. Banyak perusahaan dengan berat hati menurunkan *margin* keuntungan. Dunia usaha dilema pada pilihan akan menaikkan harga jual produk atau tetap dengan konsekuensi merugi. Sehingga, perusahaan kebanyakan mengambil keputusan dengan konsekuensi

merugi untuk tetap mendapatkan konsumen. (Syarifudin, 2016). Sampainya produk ke pelanggan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh manajemen perusahaan, mengingat stok persediaan yang ada akan berputar. Semakin cepat keluarnya barang akan menunjukkan tingginya perputaran persediaan. Dengan persediaan yang cepat akan mengurangi biaya penyimpanan, dan juga akan menghindari produk yang kadaluarsa ataupun cacat.

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan menggunakan kinerja manajemen. Kinerja manajemen dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan di setiap akhir periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya untuk pemilik perusahaan, manajemen, investor, dan kreditur. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan juga sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan. Salah satu parameter yang digunakan adalah menggunakan laba. Suatu entitas bisnis dikatakan berhasil apabila laba yang dihasilkan maksimal. Laba adalah suatu bentuk pengembalian manfaat dalam bentuk uang yang diberikan oleh perusahaan untuk pemilik perusahaan

Menurut Wetson dan Copeland (1995), salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah analisis rasio pertumbuhan. Pertumbuhan laba adalah salah satu rasio pertumbuhan yang digunakan dalam mengukur kinerja manajemen. Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya (Harahap, 2011). Pertumbuhan laba di setiap periode bisa digunakan sebagai tolak ukur suatu perusahaan untuk menilai perkembangan perusahaan. Perkembangan tersebut akan terjadi apabila didukung oleh adanya kemampuan Manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimumkan nilai-nilai perusahaan. Tidak dapat dihindari bahwa pertumbuhan laba tidak bisa terlepas dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan (Prihartanty, 2010). Pada intinya setiap perusahaan memiliki keinginan untuk mencapai laba, bahkan mengalami peningkatan laba disetiap periode waktu. Namun, kenyataan yang terjadi malah sebaliknya, Perusahaan mengalami penurunan laba bahkan sampai mengalami

kerugian. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis keuangan untuk menganalisis, mengestimasi laba, dan menentukan atas pertumbuhan laba.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur proyeksi pertumbuhan laba ialah sejumlah rasio-rasio keuangan yang berasal dari analisis data laporan keuangan perusahaan. Menurut Irawati (2005) Rasio keuangan adalah teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik dari daftar neraca maupun laba rugi. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja selama suatu periode tersebut. Analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan – penyimpangan yang terjadi. Sehingga analisis rasio ini bisa dikatakan sebagai suatu alat yang memberikan pedoman bagi perusahaan, diharapkan dimasa yang akan datang perusahaan akan mengetahui segala kelebihan dan kelemahan perusahaan. Perusahaan bisa berbenah diri dengan lebih mengenali diri sendiri. Selain itu, analisis rasio keuangan juga digunakan oleh manajemen perusahaan untuk meramalkan respon para cara kreditur dan investor untuk memperoleh tambahan dana yang berpengaruh terhadap proyeksi pertumbuhan laba di periode mendatang.

Menurut Fraser dan Ormiston (2008) terdapat empat rasio keuangan utama yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yakni perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam memproyeksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Regresi dalam pengertian modern ialah studi bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui (Widarjo, 2005). Penelitian ini menggunakan regresi berganda sebagai alat analisis untuk memprediksi pertumbuhan laba karena dalam analisis regresi berganda ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang menunjukkan hubungan satu arah yaitu variabel pengaruh kinerja keuangan terhadap proyeksi pertumbuhan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Curent ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total asset turnover*, *Inventori turnover*, dan *Net Profit Margin*. Alasan

penggunaan Kinerja keuangan sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena rasio keuangan bersifat “ *future oriented* ” sehingga dapat digunakan sebagai alat yang tepat untuk memproyeksikan pertumbuhan laba. Sedangkan proyeksi pertumbuhan laba dijadikan sebagai variabel dependen karena pertumbuhan laba adalah tujuan utama dari didirikannya sebuah perusahaan. Oleh karena alasan itu, maka pertumbuhan laba layak untuk diproyeksikan .

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut dengan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Apabila rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat prediksi untuk mengetahui pertumbuhan laba, maka temuan penelitian ini adalah pengetahuan yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Sebaliknya, apabila rasio ini tidak signifikan sebagai alat untuk mengetahui pertumbuhan laba, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti ketidak konsistenan temuan-temuan empiris sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba. Adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti kembali

Penelitian Mahaputra (2012) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sulfida (2010) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Hermanto (2007) menyatakan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan Ismail (2010) yang menyatakan bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Hapsari (2007) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sulfida (2010) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Hapsari (2007), dan Sari (2015) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Runtika (2016) yang

menyatakan net *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) menyatakan bahwa *Inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Astuti (2014) yang menyatakan bahwa *Inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dengan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan pengujian kembali untuk meninjau kekonsistenan hasil penelitian dalam mengidentifikasi pengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to equity Ratio*, *total Asset Turnover*, *inventory turnover*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Pemilihan tahun yang akan diteliti didasarkan atas dasar tahun yang terbaru .

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROYEKSI PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016- 2018)”**

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current ratio* berpengaruh terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 ?
2. Apakah *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 ?

3. Apakah *Total assets turnover* berpengaruh terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 ?
4. Apakah *Inventory turnover* berpengaruh terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 ?
5. Apakah *Net profit margin* berpengaruh terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 ?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to equity* terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Total assets turnover* terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net profit margin* terhadap proyeksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti, dan menjadi referensi tambahan serta sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang digunakan.

c. Kreditur

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui kondisi perusahaan sebelum memberikan pinjaman.

d. Investor

Penelitian dapat digunakan oleh investor untuk menilai baik atau buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dengan adanya penelitian ini, memberikan kemudahan bagi para investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

